

KONSTRUKSI MAKNA KRITIK POLITIK PADA KOMIK STRIP DIGITAL DI INSTAGRAM SI JUKI MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA PEIRCE

Syahrina Adella¹, M Surip²

^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

[1syahrinaadellaa90@gmail.com](mailto:syahrinaadellaa90@gmail.com), [2surif@unimed.ac.id](mailto:surif@unimed.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of icons, indices, and symbols and uncover the construction of meaning in political criticism in the digital comic strip Si Juki on the Instagram account @jukihoki throughout 2025. The method used is descriptive qualitative with a semiotic approach by Charles Sanders Peirce. The research subjects included 15 politically themed comic strips selected using documentation techniques. The results show that the meaning of political criticism is constructed holistically through the integration of visual and verbal sign elements. Icons function to represent political actors, situations, and events through visual similarities. Indices demonstrate the causal relationship between government policies and the real social impacts felt by the public. Meanwhile, symbols convey criticism through specific terms, expressions, and visual attributes understood based on Indonesian socio-political conventions. This study successfully identified five categories of political criticism: criticism of power (5 items), criticism of the state (4 items), criticism of decision-making (2 items), criticism of general policy (2 items), and criticism of budget allocation (2 items). Overall, the Si Juki comic strip utilizes satirical satire and cynicism as an effective means of social control in evaluating the dynamics of government administration and all public policies in Indonesia.

Keywords: *Political Criticism, Digital Comic Strips, Si Juki, Peirce's Semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ikon, indeks, dan simbol serta mengungkap konstruksi makna kritik politik pada komik strip digital Si Juki di akun Instagram @jukihoki sepanjang tahun 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Objek penelitian mencakup 15 komik strip bertema politik yang dipilih menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kritik politik terkonstruksi secara utuh melalui keterpaduan elemen tanda visual dan verbal. Ikon berfungsi merepresentasikan aktor, situasi, dan peristiwa politik melalui kemiripan visual. Indeks menunjukkan hubungan kausalitas antara kebijakan pemerintah dan dampak sosial nyata yang dirasakan masyarakat. Sementara itu, simbol menyampaikan kritik melalui istilah, ungkapan, dan atribut visual khusus yang dipahami berdasarkan konvensi sosial-politik Indonesia. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima kategori kritik politik, yaitu kritik terhadap kekuasaan (5 data), kritik terhadap negara (4 data), kritik terhadap pengambilan keputusan (2 data), kritik terhadap kebijakan umum (2 data), dan kritik terhadap alokasi anggaran (2 data). Secara keseluruhan, komik strip Si Juki memanfaatkan sindiran satiris dan

sinisme sebagai sarana kontrol sosial yang efektif dalam mengevaluasi dinamika penyelenggaraan roda pemerintahan serta seluruh kebijakan publik di Indonesia.

Kata Kunci: Kritik Politik, Komik Strip Digital, Si Juki, Semiotika Peirce

A. Pendahuluan

Sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai wadah menggambarkan realitas kehidupan serta menyampaikan penilaian atas berbagai isu yang muncul dalam masyarakat (Kusnawati et al., 2021). Realitas tersebut merupakan hasil pemilihan dan pengolahan penulis, disesuaikan dengan sudut pandang dan tujuan yang ingin disampaikan (Wiyatmi, 2013). Karya sastra sering mengkritik masalah kehidupan sehari-hari, termasuk isu politik. Politik berkaitan dengan proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan yang memengaruhi kehidupan masyarakat (Budiardjo, 2008). Dalam praktiknya, kebijakan tidak selalu berjalan sesuai harapan, sehingga memunculkan kritik sebagai respons masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan (Surip & Pulungan, 2018). Menurut Shapiro (1990), kritik politik merupakan bentuk penilaian untuk mendorong perbaikan kebijakan dan penggunaan kekuasaan agar lebih berpihak pada kepentingan

publik. Dengan demikian, kritik politik menjadi bentuk evaluasi masyarakat atas kebijakan dan tindakan pemerintah.

Fenomena tersebut tampak dalam dinamika politik Indonesia sepanjang tahun 2025, mulai dari efisiensi anggaran Program Makan Bergizi Gratis, kenaikan tunjangan anggota DPR, kebocoran data pribadi, lemahnya penegakan hukum, penanganan bencana yang dinilai kurang responsif (Ramadhani & Wardana, 2025), hingga persoalan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan (GoodStats, 2025b). Perkembangan teknologi informasi turut memperluas ruang penyampaian kritik melalui media digital, khususnya media sosial. Parthama et al. (2025) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan kritik politik disampaikan secara lebih efektif, sedangkan survei GoodStats (2025d) menunjukkan bahwa lebih dari 57% generasi muda Indonesia mengikuti perkembangan politik melalui media tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial

telah menjadi ruang penting bagi penyampaian dan penyebaran kritik politik kepada masyarakat luas.

Salah satu bentuk konten yang berkembang di media sosial adalah komik strip digital. Komik strip digital memadukan unsur visual dan verbal sehingga mampu menyampaikan pesan secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami (McCloud, 1993). Selain itu, digitalisasi karya sastra menjadikan media ini lebih relevan bagi generasi muda karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan preferensi mereka (Gibran & Chairunisa, 2022). Salah satu komik digital yang secara konsisten mengangkat isu sosial dan politik ialah *Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah Salman. Pada tahun 2025, komik strip *Si Juki* yang diunggah melalui akun Instagram @jukihoki mengangkat berbagai isu kebijakan pemerintah melalui latar kerajaan fiktif dengan tokoh Prabu Juki sebagai representasi pemegang kekuasaan. Latar tersebut merepresentasikan berbagai persoalan politik dalam bentuk satire sehingga kritik disampaikan secara implisit melalui tokoh, dialog, situasi, serta tanda-tanda visual dan verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang makna terbentuk melalui hubungan representamen, objek, dan interpretan (Atkin, 2023). Tanda visual dan verbal pada komik diposisikan sebagai representamen, isu politik yang dirujuk sebagai objek, sedangkan makna kritik yang dihasilkan merupakan interpretan.

Representamen kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, yaitu tanda yang merujuk pada objek melalui hubungan kemiripan, hubungan faktual, serta kesepakatan sosial dan budaya (Liszka, 1996). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana ikon, indeks, dan simbol membangun kritik politik sekaligus mengonstruksi makna dalam komik strip digital *Si Juki*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media visual digital efektif digunakan sebagai sarana penyampaian kritik melalui tanda-tanda visual dan verbal. Pramida (2024) mengungkap bahwa hubungan tanda dalam semiotika Peirce mampu menjelaskan makna kritik sosial pada Webtoon Grontol. Aritonang (2022) menemukan bahwa unsur visual dan verbal dalam

karikatur Instagram Gejayan Memanggil berperan dalam menyampaikan kritik sosial. Sementara itu, Lubis dan Surip (2024) menjelaskan bahwa unsur visual dan linguistik pada sampul majalah Tempo membangun representasi isu sosial-politik. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual mampu menyampaikan kritik melalui berbagai bentuk tanda. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna kritik politik pada komik strip digital Si Juki di Instagram yang mengangkat isu dinamika pemerintah Indonesia tahun 2025 melalui pendekatan semiotika Peirce belum ditemukan. Penelitian yang menganalisis secara terpadu peran ikon, indeks, dan simbol dalam menyampaikan kritik politik serta mengungkap konstruksi makna kritik politik melalui hubungan representamen, objek, dan interpretan juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis peran ikon, indeks, dan simbol dalam menyampaikan kritik politik serta mengungkap konstruksi makna kritik politik pada komik strip digital Si Juki melalui pendekatan semiotika Peirce.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ikon, indeks, dan simbol dalam menyampaikan kritik politik pada komik strip digital Si Juki serta mengungkap konstruksi makna kritik politik yang terbentuk melalui hubungan antartanda pada komik strip digital Si Juki yang diunggah melalui akun Instagram @jukihoki tahun 2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce yang berorientasi pada penafsiran makna (Sugiyono, 2019) terhadap tanda visual dan verbal dalam komik. Objek penelitian berupa 15 komik strip digital bertema politik yang diunggah melalui akun Instagram @jukihoki pada 7 Mei hingga 16 Desember 2025. Data primer penelitian ini mencakup unsur visual dan verbal, seperti tokoh, dialog, ekspresi, latar, dan atribut dalam isi komik serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan berita aktual yang digunakan untuk mendukung analisis. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi (Mahsun, 2017) dengan peneliti sebagai instrumen utama serta

menggunakan pedoman analisis semiotika Peirce dan kategori kritik politik menurut Budiardjo. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi temuan. Pada tahap reduksi data, representamen berupa ikon, indeks, dan simbol diidentifikasi berdasarkan hubungan kemiripan, hubungan faktual atau kausal, serta kesepakatan sosial (Atkin, 2023; Liszka, 1996). Hasil identifikasi kemudian disajikan secara sistematis dan dianalisis melalui hubungan representamen dan objek politik sehingga menghasilkan interpretan berupa makna kritik politik. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori kritik politik menurut Budiardjo (2008), yaitu kritik terhadap negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi. Tahap akhir analisis berupa penarikan simpulan mengenai peran ikon, indeks, dan simbol dalam menyampaikan kritik politik serta konstruksi makna kritik politik pada komik strip digital Si Juki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji 15 strip komik digital Si Juki yang diterbitkan di akun Instagram @jukihoki antara 7 Mei hingga 16 Desember 2025. Semua komik dipilih karena memuat kritik politik. Data penelitian ditampilkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Data Komik Strip Digital Si Juki & Kategori Kritik Politik

No	Tautan Data	Aspek Kritik
1	https://www.instagram.com/p/DOVzlsRE7MU/?igsh=MWcybWhmbmd2NmJnMQ== (8 September 2025)	Negara
2	https://www.instagram.com/p/DNfAdGeh7iN/?igsh=MWk1MGln dzk3bWwzdA== (18 Agustus 2025)	Negara
3	https://www.instagram.com/p/DMh0WT5TOzf/?igsh=OHZ0OTd2dXk0bGx4 (25 Juli 2025)	Negara
4	https://www.instagram.com/p/DKhMzveTgPG/?igsh=MWs1djAy dW5hazAyMA== (5 Juni 2025)	Negara
5	https://www.instagram.com/p/DMzv45Oz2ng/?igsh=MWdxaXpz NG5zdTV1aw== (1 Agustus 2025)	Kekuasaan
6	https://www.instagram.com/p/DNDUsc_zD6y/?igsh=Y3FvZmdmbzdhdWZv (7 Agustus 2025)	Kekuasaan
7	https://www.instagram.com/p/DMsDEx_zms0/?igsh=MWlzMxU4Y2J2aXk4ZA== (29 Juli 2025)	Kekuasaan
8	https://www.instagram.com/p/DRzIJUBk1j	Kekuasaan

	2/?igsh=MWkxanEzcW8ydWVraA== (3 Desember 2025)	
9	https://www.instagram.com/p/DM-M51gz23G/?igsh=MWNhNWkxeHY3cnowcQ== (5 Agustus 2025)	Kekuasaan
10	https://www.instagram.com/p/DQ4BEZIk049/?igsh=YzZ1bTRvYWljbWp0 (10 November 2025)	Pengambilan Keputusan
11	https://www.instagram.com/p/DOGCuaHk6QY/?igsh=MTNoaDjlemZ4MjV1bw== (2 September 2025)	Pengambilan Keputusan
12	https://www.instagram.com/p/DJWIGuxzepr/?igsh=NmNwenNkZngzamly (7 Mei 2025)	Kebijakan Umum
13	https://www.instagram.com/p/DSU2pCAkwZB/?igsh=MWd5MXl3d2s1a2o3ZQ== (16 Desember 2025)	Kebijakan Umum
14	https://www.instagram.com/p/DPRJ-3gExAi/?igsh=ajBla3B5bXc5azkw (1 Oktober 2025)	Alokasi
15	https://www.instagram.com/p/DNnhEklhJ85/?igsh=MTFvZjEzbtIwaDI6Zw== (21 Agustus 2025)	Alokasi

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan 4 data kritik terhadap negara, 5 data kritik terhadap kekuasaan, 2 data kritik terhadap pengambilan keputusan, 2 data kritik terhadap kebijakan umum, dan 2 data kritik terhadap alokasi. Selanjutnya, ikon, indeks, dan simbol diidentifikasi sebagai representamen, dan dihubungkan dengan objek politik

yang dirujuk untuk memperoleh interpretan berupa makna kritik politik. Hasil analisis akan menjabarkan peranan ikon, indeks, dan simbol pada setiap data dalam menyampaikan kritik politik serta konstruksi makna kritik politik dalam komik.

Peran Ikon dalam menyampaikan Kritik Politik pada Komik Strip Digital Si Juki

Ikon merupakan tanda yang merepresentasikan objek melalui hubungan kemiripan sehingga objek dikenali berdasarkan kesamaan bentuk, sifat, maupun karakteristiknya (Peirce dalam Danesi, 2010). Komik membangun hubungan tersebut melalui perpaduan unsur visual dan verbal yang merepresentasikan realitas sosial (McCloud, 1993). Selain itu, Hall (1997) juga menjelaskan bahwa representasi merupakan proses menghadirkan kembali realitas melalui sistem tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ikon dalam komik strip digital Si Juki merepresentasikan aktor, objek, dan latar yang berkaitan dengan berbagai persoalan politik melalui kemiripan.

Ikon tokoh merepresentasikan struktur kekuasaan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Data (1)–(15) menampilkan Prabu sebagai

pemimpin yang menerima laporan, menetapkan kebijakan, mengubah keputusan, dan menentukan prioritas penyelesaian persoalan. Hulubalang dan bendahara berperan sebagai aparatur yang menyampaikan persoalan masyarakat, sedangkan rakyat direpresentasikan sebagai pihak yang menerima dampak kebijakan, baik sebagai korban, penyampai aspirasi, maupun penerima bantuan. Relasi tersebut menyerupai hubungan pemerintah dan masyarakat sehingga Prabu menjadi ikon pemimpin pemerintahan yang merepresentasikan struktur kekuasaan sebagai sasaran kritik.

Ikon objek merepresentasikan berbagai objek yang berkaitan dengan isu politik melalui kemiripannya dengan objek yang dirujuk. Upeti pada Data (1) merepresentasikan beban ekonomi masyarakat, borgol pada Data (2) dan Data (5) merepresentasikan penegakan hukum, gulungan dokumen pada Data (3) dan Data (11) merepresentasikan administrasi pemerintahan dan penyampaian aspirasi, sedangkan piala, karung bantuan, dan bendera bajak laut pada Data (10), Data (8), dan Data (9) merepresentasikan penghargaan negara, bantuan sosial,

dan perlawanan terhadap otoritas. Penggunaan objek-objek tersebut menghadirkan kemiripan dengan objek yang dirujuk sehingga merepresentasikan berbagai persoalan politik yang menjadi sasaran kritik.

Ikon latar membangun konteks sosial yang melandasi kritik politik. Latar Kerajaan Indonesia merepresentasikan sistem pemerintahan yang menjadi ruang berlangsungnya seluruh peristiwa, sedangkan latar banjir, kegiatan makan bersama, pengibaran bendera, dan persidangan kerajaan memperjelas situasi yang melatarbelakangi kritik. Data (12) dan Data (13) menunjukkan bahwa banjir dan gagal panen merepresentasikan krisis yang dihadapi masyarakat sekaligus memperlihatkan respons pemerintah terhadap persoalan tersebut. Kehadiran latar menghubungkan tindakan tokoh, persoalan publik, dan konteks yang melandasi representasi kritik politik.

Peran Indeks dalam Menyampaikan Kritik Politik pada Komik Strip Digital Si Juki

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan objeknya, yaitu hubungan

sebab-akibat atau kedekatan langsung (Atkin, 2023). Tanda sebagai indeks menunjukkan keberadaan suatu peristiwa, keadaan, atau tindakan yang melatarbelakangi kemunculan tanda. Danesi (2010) menjelaskan bahwa indeks bekerja sebagai jejak yang mengarahkan pada objek melalui hubungan faktual sehingga makna tanda terbentuk dari keterkaitannya dengan peristiwa yang menyertainya. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks dalam komik strip digital Si Juki berperan menyampaikan kritik politik melalui perubahan ekspresi, gestur, tindakan, dan kondisi sosial yang memperlihatkan hubungan antara persoalan publik, respons pemerintah, dan dampak kebijakan.

Perubahan ekspresi dan gestur tokoh menjadi indeks yang memperlihatkan respons terhadap berbagai persoalan politik. Data (1) menampilkan kecemasan bendahara dan kemarahan rakyat akibat kebijakan mengenai kenaikan upeti. Data (3) memperlihatkan kepanikan hulubalang yang berubah menjadi kekecewaan setelah Prabu merespons kebocoran data secara santai. Data (4), Data (6), dan Data (7) menunjukkan perubahan ekspresi

Prabu serta gestur hulubalang saat menghadapi mahalanya harga barang, praktik perjudian, dan usulan penurunan standar kemiskinan. Data (11) dan Data (12) juga menampilkan perubahan ekspresi hulubalang setelah pemerintah merespons demonstrasi dan bencana banjir. Perubahan ekspresi, mimik wajah, arah pandangan, dan gestur tersebut menjadi indeks yang menunjukkan respons tokoh terhadap berbagai persoalan dan kebijakan pemerintah.

Perubahan tindakan tokoh menjadi indeks yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara persoalan publik dan respons pemerintah. Data (2) memperlihatkan terbukanya borgol setelah perintah pembebasan tahanan, sedangkan Data (5) menunjukkan perubahan perintah "Tangkap!" menjadi "Bebaskan!" setelah diketahui pihak yang terlibat. Data (8) dan Data (9) menampilkan penyaluran bantuan kepada korban bencana serta perintah menurunkan bendera bajak laut sebagai respons terhadap aksi protes. Data (10), Data (13), Data (14), dan Data (15) memperlihatkan pengalihan respons terhadap protes masyarakat, penolakan bantuan dari kerajaan lain, pembelaan terhadap

program makan gratis setelah muncul laporan keracunan, serta persetujuan kenaikan gaji anggota dewan yang diikuti penolakan permohonan guru dan pegawai. Rangkaian tindakan tersebut menjadi indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara persoalan publik, respons pemerintah, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi berbagai persoalan politik.

Perubahan kondisi sosial menjadi indeks yang memperlihatkan konsekuensi kebijakan pemerintah terhadap masyarakat. Data (1) menunjukkan kemarahan masyarakat setelah kenaikan upeti. Data (9) memperlihatkan bertambahnya jumlah bendera bajak laut setelah tindakan represif dilakukan. Data (12) menunjukkan banjir dan gagal panen yang tetap berlangsung meskipun pemerintah mengeluarkan kebijakan. Data (13), Data (14), dan Data (15) memperlihatkan situasi tenggelamnya hulubalang, munculnya keracunan akibat program makan gratis, serta ketimpangan dalam alokasi anggaran. Berbagai kondisi tersebut menjadi indeks yang menunjukkan dampak kebijakan pemerintah terhadap rakyat melalui hubungan sebab-akibat yang direpresentasikan dalam komik.

Peran Simbol dalam Menyampaikan Kritik Politik pada Komik Strip Digital Si Juki

Menurut Peirce (dalam Danesi, 2010), simbol merupakan tanda yang merujuk pada objeknya melalui konvensi atau kesepakatan sosial. Makna simbol dibentuk berdasarkan konvensi yang melekat pada kata, ungkapan, maupun atribut visual sehingga tanda tersebut dapat merepresentasikan objek tertentu tanpa bergantung pada kemiripan bentuknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol dalam komik strip digital Si Juki berperan menyampaikan kritik politik melalui penggunaan istilah, ungkapan, dan atribut visual yang dimaknai berdasarkan konvensi sesuai konteks politik yang dirujuk.

Penggunaan istilah dan ungkapan menjadi simbol yang membangun kritik politik melalui makna konvensional yang melekat pada istilah tersebut. Data (1) menggunakan simbol kambing hitam, upeti rakyat, dan ungkapan "Bukankah kita wajib berpihak pada rakyat?". Simbol kambing hitam merujuk pada pihak yang dijadikan sasaran kesalahan, sedangkan upeti merujuk pada pemberian kepada

penguasa. Kedua simbol tersebut dimanfaatkan untuk mengkritik pengalihan tanggung jawab pemerintah dan kebijakan yang membebani masyarakat. Data (2) memanfaatkan istilah diskon sebagai simbol keringanan hukuman sehingga mengkritik penegakan hukum yang tidak diterapkan secara setara. Data (3) menggunakan ungkapan "kerajaan kita kan memang open source" sebagai simbol normalisasi kebocoran data pribadi sehingga mengkritik lemahnya perlindungan data. Data (4), Data (5), Data (7), dan Data (15) memanfaatkan simbol perang, pahlawan, ungkapan "turunkan saja standar kemiskinannya", serta "kerajaan kita lagi berhemat" untuk merepresentasikan persoalan ekonomi, pencitraan politik, manipulasi indikator kemiskinan, dan efisiensi anggaran yang diterapkan secara tidak merata. Analisis menunjukkan bahwa istilah dan ungkapan sebagai simbol merepresentasikan penyalahgunaan wewenang, ketimpangan kebijakan, lemahnya penegakan hukum, serta manipulasi persoalan publik sebagai objek kritik politik.

Atribut visual dan identitas juga membentuk simbol dalam

penyampaian kritik politik. Berbeda dengan ikon yang merepresentasikan objek berdasarkan kemiripan visual, atribut visual dan identitas sebagai simbol memperoleh makna melalui konvensi yang melekat pada atribut tersebut dalam konteks politik yang dirujuk. Data (6) menggunakan simbol bandar dan efek strikethrough untuk mengisyaratkan adanya kepentingan tertentu dalam penegakan hukum. Data (8) menampilkan karung bertuliskan "Beras dari Prabujuk" beserta gambar Prabu sebagai simbol pencitraan melalui bantuan sosial. Data (9) menggunakan bendera bajak laut sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan pemerintah sesuai konteks peristiwa yang dirujuk. Data (10) dan Data (11) menghadirkan simbol mantan pejabat kerajaan, pejuang rakyat, ahli agama, 17+8 Tuntutan Rakyat, dan kawula rakyat untuk merepresentasikan kelompok masyarakat beserta aspirasinya. Data (13) dan Data (14) menggunakan simbol perahu karet, logistik, tim SAR, harta kerajaan, dewan atlet, dewan seni, dan makan gratis rakyat untuk merepresentasikan kondisi darurat serta perubahan prioritas kebijakan pemerintah. Analisis menunjukkan bahwa atribut visual dan identitas

sebagai simbol merepresentasikan aktor, institusi, kebijakan, dan kondisi sosial yang menjadi objek kritik politik.

Simbol berupa istilah, ungkapan, atribut visual, dan identitas memperoleh makna melalui konvensi yang melekat pada penggunaannya sehingga mampu merepresentasikan berbagai persoalan politik dalam komik strip digital Si Juki. Pemanfaatan simbol tersebut membangun kritik terhadap penyalahgunaan wewenang, ketimpangan kebijakan, lemahnya penegakan hukum, manipulasi persoalan publik, pencitraan politik, serta perubahan prioritas kebijakan pemerintah.

Konstruksi Makna Kritik Politik dalam Komik Strip Digital Si Juki

1) Konstruksi Makna Kritik terhadap Kekuasaan

Kategori kritik terhadap kekuasaan mengonstruksi makna bahwa penggunaan kewenangan lebih diarahkan pada pembentukan citra, perlindungan kelompok tertentu, dan pengendalian situasi daripada penyelesaian persoalan publik (Herman et al., 2023). Hal tersebut tampak pada Data (5)–(9). Data (5) merepresentasikan pencitraan pemimpin melalui ungkapan “yang

penting saya terlihat sebagai pahlawan”, yang merefleksikan polemik pemberian abolisi kepada Tom Lembong (Wahyuningtyas, 2025). Data (6) memperlihatkan penegakan hukum yang dipengaruhi kepentingan tertentu setelah bandar perjudian dirugikan. Data (7) mengkritik perubahan standar kemiskinan sebagai solusi semu atas persoalan kesejahteraan masyarakat (BBC News Indonesia, 2025b). Data (8) menggambarkan bantuan sosial sebagai sarana pencitraan melalui penyematan identitas pemimpin pada bantuan yang diberikan (Umar, 2025). Data (9) menunjukkan bahwa tindakan represif terhadap kritik memunculkan perlawanan yang lebih luas, sebagaimana tercermin dalam fenomena pengibaran bendera One Piece menjelang peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia (Kurniawan & MP, 2025). Keseluruhan representasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kewenangan lebih berorientasi pada kepentingan politik daripada penyelesaian persoalan. Oleh karena itu, kelima data digolongkan sebagai kritik terhadap kekuasaan karena sama-sama menyoroti penggunaan wewenang yang tidak sepenuhnya berpihak pada

kepentingan masyarakat (Budiardjo, 2008). Kritik dalam kategori ini menjalankan fungsi evaluasi dan kontrol sosial dengan menilai sekaligus mengawasi penggunaan kewenangan dalam pemerintahan (Shapiro, 1990). Penyampaiannya memanfaatkan sinisme untuk mempertanyakan ketulusan tindakan pemimpin, sedangkan satire melalui penggambaran situasi yang bertentangan dengan realitas.

2) Konstruksi Makna Kritik terhadap Pengambilan Keputusan

Kategori kritik terhadap pengambilan keputusan mengonstruksi makna bahwa keputusan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan pemerintah daripada aspirasi masyarakat (Herman et al., 2023). Konstruksi makna tersebut tampak pada Data (10)–(11). Data (10) merepresentasikan pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada mantan pejabat yang dianggap kontroversial meskipun menuai penolakan masyarakat. Sikap Prabu yang mengalihkan pembicaraan saat menerima protes menyindir bahwa keberatan masyarakat tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan

keputusan. Representasi tersebut merujuk pada polemik pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada tokoh yang menuai kontroversi (Tribun Jabar, 2025). Data (11) memperlihatkan pemimpin yang memberikan kenaikan jabatan kepada aparat, sementara rakyat yang terluka akibat demonstrasi justru diabaikan. Tuntutan masyarakat juga dinilai sebagai akibat provokasi bangsa asing sehingga perhatian pemerintah bergeser dari persoalan yang dihadapi rakyat. Representasi tersebut merujuk pada sikap pemerintah dalam menanggapi demonstrasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi masyarakat dengan mengutamakan pemberian kenaikan jabatan kepada aparat serta menganggap aksi demonstrasi sebagai hasil provokasi bangsa asing (Tempo, 2025; Detik, 2025). Kedua data menunjukkan pengambilan keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pemerintah daripada aspirasi masyarakat sehingga digolongkan sebagai kritik terhadap pengambilan keputusan (Budiardjo, 2008). Kritik dalam kategori ini menjalankan fungsi evaluasi dan kontrol sosial. Data (11) juga menjalankan fungsi partisipasi politik dan komunikasi aspirasi publik

melalui representasi demonstrasi sebagai sarana penyampaian tuntutan masyarakat (Shapiro, 1990). Kritik tersebut disampaikan menggunakan sinisme untuk menyindir cara pemerintah mengambil keputusan di tengah penolakan dan tuntutan masyarakat.

3) Konstruksi Makna Kritik terhadap Kebijakan Umum

Kategori kritik terhadap kebijakan umum mengonstruksi makna bahwa kebijakan pemerintah belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat karena solusi yang ditawarkan lebih bersifat simbolis daripada menyelesaikan akar persoalan (Herman et al., 2023). Konstruksi makna tersebut tampak pada Data (12)–(13). Data (12) merepresentasikan kritik terhadap respons pemimpin yang menawarkan "program rakyat wajib pandai berenang" sebagai solusi atas banjir dan gagal panen. Ungkapan satiris tersebut menyindir respons yang tidak menyentuh penyebab persoalan sehingga kebutuhan masyarakat diabaikan. Data (13) memperlihatkan pertentangan antara klaim pemerintah bahwa situasi telah terkendali dengan hulubalang yang justru tenggelam. Penolakan bantuan atas alasan

"gengsi" dan "tidak butuh belas kasihan" menyindir sikap pemerintah yang lebih mengutamakan citra daripada keselamatan masyarakat yang terdampak banjir. Representasi tersebut merujuk pada sikap pemerintah dalam merespons bencana banjir dengan menolak bantuan meskipun masyarakat masih mengalami dampaknya (Tribunnews.com, 2025). Kedua data menunjukkan bahwa kebijakan lebih berorientasi pada pencitraan daripada penyelesaian persoalan sehingga digolongkan sebagai kritik terhadap kebijakan umum (Budiardjo, 2008). Kritik dalam kategori ini menjalankan fungsi evaluasi, kontrol sosial, dan komunikasi aspirasi publik (Shapiro, 1990). Kritik tersebut disampaikan menggunakan satire melalui solusi yang tidak relevan dengan persoalan serta sinisme melalui pertentangan antara klaim pemerintah dan kondisi masyarakat.

4) Konstruksi Makna Kritik terhadap Alokasi

Kategori kritik terhadap alokasi mengonstruksi makna bahwa distribusi anggaran dan sumber daya negara belum dilakukan secara proporsional sehingga kepentingan kelompok tertentu lebih diprioritaskan

daripada kebutuhan masyarakat (Herman et al., 2023). Konstruksi makna tersebut tampak pada Data (14)–(15). Data (14) merepresentasikan kritik terhadap prioritas anggaran pemerintah yang tetap mempertahankan Program Makan Bergizi Gratis meskipun muncul laporan keracunan di tengah kebijakan efisiensi anggaran. Representasi tersebut merujuk pada pelaksanaan program yang tetap dilanjutkan di tengah berbagai persoalan (GoodStats, 2025a; GoodStats, 2025c; Presiden Republik Indonesia, 2025). Data (15) memperlihatkan persetujuan kenaikan tunjangan anggota dewan, sementara usulan kenaikan gaji guru dan pegawai ditolak dengan alasan efisiensi anggaran. Representasi tersebut merujuk pada perbedaan prioritas pendistribusian anggaran antara pejabat negara dan aparatur lainnya (Arnani, 2025; tvonenews.com, 2025). Kedua data menunjukkan distribusi anggaran yang lebih berpihak pada kelompok berkedudukan politik daripada kebutuhan masyarakat sehingga digolongkan sebagai kritik terhadap alokasi (Budiardjo, 2008). Kritik dalam kategori ini menjalankan fungsi

evaluasi dan kontrol sosial (Shapiro, 1990). Kritik tersebut disampaikan menggunakan sinisme terhadap dampak kebijakan serta satire untuk menyindir perbedaan penerapan alasan efisiensi.

Kritik politik dalam komik strip digital Si Juki dikonstruksi melalui keterpaduan ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan persoalan politik dalam bentuk visual dan verbal. Ikon merepresentasikan aktor, situasi, dan peristiwa, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kebijakan dan dampaknya, sedangkan simbol membangun kritik melalui istilah, ungkapan, dan atribut yang dimaknai berdasarkan konvensi sosial. Keterpaduan ketiga jenis tanda tersebut membentuk makna kritik melalui hubungan antara tanda dan konteks sosial-politik yang dirujuk. Hasil konstruksi makna tersebut merepresentasikan penyelenggaraan pemerintahan melalui penggambaran kebijakan, pengambilan keputusan, penggunaan kewenangan, dan pengelolaan kepentingan publik sebagai objek kritik politik dalam komik strip digital Si Juki.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 komik strip digital Si Juki bertema politik yang dipublikasikan melalui akun Instagram @jukihoki pada tahun 2025 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat disimpulkan bahwa makna kritik politik terkonstruksi melalui perpaduan ikon, indeks, dan simbol. Ikon berperan merepresentasikan aktor, situasi, kebijakan, dan peristiwa politik yang menjadi objek kritik. Indeks menunjukkan hubungan antara persoalan politik, respons pemerintah, serta dampak yang ditampilkan. Simbol menyampaikan kritik melalui istilah, ungkapan, dan atribut visual yang dimaknai berdasarkan konvensi sosial sesuai konteks politik yang dirujuk. Perpaduan ketiga jenis tanda tersebut membentuk makna kritik terhadap pelaksanaan fungsi negara, penggunaan wewenang, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi anggaran. Hasil analisis mengidentifikasi lima kategori kritik politik, yaitu kritik terhadap kekuasaan (5 data), kritik terhadap negara (4 data), kritik terhadap pengambilan keputusan (2 data), kritik terhadap kebijakan umum (2 data), dan kritik

terhadap alokasi (2 data). Kelima kategori tersebut menunjukkan bahwa makna kritik politik dalam komik strip digital Si Juki mencakup kritik terhadap pelaksanaan fungsi negara, penggunaan wewenang, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi anggaran.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis komik strip digital Si Juki pada periode waktu yang berbeda atau membandingkannya dengan akun media sosial satire politik lainnya guna memperkaya pemahaman mengenai variasi konstruksi makna kritik politik melalui tanda ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan semiotika lain, seperti pendekatan Roland Barthes, untuk mengungkap makna konotatif dan mitos yang mungkin terkandung dalam komik strip politik, sehingga hasil analisis dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, A. I. (2022). *Kritik sosial dalam karikatur (Analisis semiotika terkait kritik sosial dalam postingan Instagram*

- Gejayan Memanggil). *Scriptura*, 12(2), 122–132.
- Arnani, M. (2025). *Rincian gaji dan tunjangan DPR 2025: Beras naik jadi Rp12 juta, rumah Rp50 juta*. Kompas.com.
<https://money.kompas.com/read/2025/08/20/115524626/rincian-gaji-dan-tunjangan-dpr-2025-beras-naik-jadi-rp-12-juta-rumah-rp-50>
- Atkin, A. (2023). *Peirce's theory of signs*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/peirce-semiotics/>
- BBC News Indonesia. (2025). *Anggota TNI bunuh tiga polisi dan terlibat judi sabung ayam di Lampung divonis hukuman mati*. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy4l2l9g0x0o>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Jalasutra.
- DetikNews. (2025). *Arahan Prabowo ke Kapolri agar polisi jadi korban rusuh naik pangkat*. DetikNews.
<https://news.detik.com/berita/d-8091705/arahan-prabowo-ke-kapolri-agar-polisi-jadi-korban-rusuh-naik-pangkat/amp>
- GoodStats. (2025a). 5 kementerian/lembaga paling terdampak efisiensi anggaran 2025. GoodStats.
<https://data.goodstats.id/statistic/5-kementerianlembaga-paling-terdampak-efisiensi-anggaran-2025-IFxKt>
- GoodStats. (2025b). 7 isu yang paling dikhawatirkan masyarakat Indonesia tahun 2025. GoodStats.
[/7-isu-yang-paling-dikhawatirkan-masyarakat-indonesia-2025-c10bN](https://data.goodstats.id/statistic/7-isu-yang-paling-dikhawatirkan-masyarakat-indonesia-2025-c10bN)
- GoodStats. (2025c). *Kasus keracunan MBG capai 1,5 ribu pada Januari–November 2025*. GoodStats.
<https://data.goodstats.id/statistic/kasus-keracunan-mbg-capai-15-ribu-pada-januari-november-2025-fAbJW>
- GoodStats. (2025d). *Lebih dari 57% anak muda sering terpapar informasi politik*. GoodStats.
<https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-57-anak-muda-sering-terpapar-informasi-politik-8RFwk>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications & The Open University.
- Herman, A., Fahri, N., & Wahid, M. (2023). *Analisis isi kritik politik dalam film dokumenter The Endgame*.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.708>
- Jabar, T. (2025). *10 tokoh jadi pahlawan nasional yang ditetapkan Presiden Prabowo, ada yang pro kontra*. Tribun Jabar.
<https://jabar.tribunnews.com/news/1154206/10-tokoh-jadi-pahlawan-nasional-yang-ditetapkan-presiden-prabowo-ada-yang-pro-kontra>
- Kurniawan, D., & MP. (2025). *4 fakta fenomena pengibaran bendera One Piece jelang HUT RI ke-80*. Tempo.
<https://www.tempo.co/politik/4-fakta-fenomena-pengibaran-bendera-one-piece-jelang-hut-ri-ke-80-2054513>
- Kusnawati, Mujtaba, S., & Meliasanti, F. (2021). *Refleksi sejarah*

- dalam novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta serta relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9452–9463.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2506>
- Liszka, J. J. (1996). *A general introduction to the semiotic of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press.
- Lubis, M., & Surip, M. (2024). Intersemiotic complementary: The multimodal discourse analysis on *Tempo* magazine covers. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 665–684.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36895>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahap strategi, metode, dan teknik*. RajaGrafindo Persada.
- McCloud, S. (1993). *Understanding comics: The invisible art*. Kitchen Sink Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Parthama, G., Pastika, W., Netra, M., & Aryawibawa, N. (2025). From public opinion to digital resistance: The role of social media in contesting government policies. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i6.1617>
- Pramida, A. (2024). *Kritik sosial dalam komik digital (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada Webtoon "Grontol")* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri].
- Presiden Republik Indonesia. (2025). *Presiden Prabowo: Program Makan Bergizi Gratis adalah investasi untuk masa depan bangsa*. Presiden Republik Indonesia.
<https://presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-prabowo-program-makan-bergizi-gratis-adalah-investasi-untuk-masa-depan-bangsa/amp/>
- Ramadhani, F., & Wardana, L. (2025). *Catatan politik Indonesia 2025: Kebijakan yang diperdebatkan*. Deutsche Welle Indonesia.
<https://www.dw.com/id/catatan-politik-indonesia-2025-kebijakan-yang-diperdebatkan/g-75291265>
- Shapiro, I. (1990). *Political criticism*. University of California Press.
- Srg, M. K. G., & Chairunisa, H. (2022). Digitalisasi cerita rakyat Putri Hijau Melayu Deli yang hampir punah: Kajian sastra digital. *IdeBahasa*, 4(1), 149–158.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i1.210>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surip, M., & Pulungan, H. K. (2018). The implementation of public information disclosure through people's online complaints integrated on information and services center in Medan State University, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 1(3).
<https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.69>
- Tempo. (2025). *Berulang Prabowo narasikan soal antek asing sejak kampanye hingga duduk di Istana*. Tempo.
<https://www.tempo.co/politik/berulang-prabowo-narasikan-soal->

- [antek-asing-sejak-kampanye-hingga-duduk-di-istana-2063269](#)
Tribunnews.com. (2025). *Prabowo bilang situasi banjir Sumatra terkendali, Greenpeace: Pemerintah belum ada langkah nyata*. Tribunnews.com.
- tvOneNews. (2025). *Gaji PNS 2026 naik atau tidak? Ini jawaban tegas pemerintah*. tvOneNews.
<https://www.tvonenews.com/am-p/berita/nasional/362238-gaji-pns-2026-naik-atau-tidak-ini-jawaban-tegas-pemerintah>
- Umar, M. A. (2025). *Bencana Sumatera: 743 korban jiwa, bantuan beras bergambar foto Prabowo Subianto dicibir netizen: Jika satu stiker besar...* Jatim Network.
<https://www.jatimnetwork.com/tr-ending/4316360103/bencana-sumatera-743-korban-jiwa-bantuan-beras-bergambar-foto-prabowo-subiantodicibir-netizenjika-satu-stiker-besar>
- Wahyuningtyas, P. (2025). *Kronologi kasus Tom Lembong hingga dapat abolisi*. Tirto.id.
<https://tirto.id/kronologi-kasus-tom-lembong-hingga-dapat-abolisi-hfdT>
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.